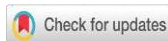




STRATEGI GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI SMK PGRI SUMBERMANJING

Anita Kusuma Wardani¹, Kevin Novantiko², Wening Patmi Rahayu³, Andy Prasetyo Wati⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: anita.kusuma.2504158@students.um.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1443>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 January 2026

Final Revised: 30 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 14 February 2026

Keywords:

Teacher Strategy

Entrepreneurship

Independent Curriculum



ABSTRACT

This study aims to describe the strategies implemented by teachers' in optimizing entrepreneurship learning based on the Merdeka Curriculum at SMK PGRI Sumbermanjing. Using a case study approach, this study examines in dept the learning practices carried out through observation, interviews, and document review. The results show that teachers implement various key strategies, including flexible and contextual planning with project based learning as the core of learning activities, as well as utilizing the surrounding environment as a source of learning. In addition, teachers play an active role in fostering student independence and creativity through continuous mentoring and consistent feedback. The application of these strategies has been proven to increase student engagement while strengthening entrepreneurial competencies that are in line with the needs of the world of work. These findings confirm that entrepreneurial learning in the Merdeka Curriculum can run optimally if teachers are able to design learning processes that are active, adaptive, and oriented towards direct learning experiences.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran kewirausahaan berbasis Kurikulum Merdeka di SMK PGRI Sumbermanjing. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta review dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi utama, antara lain perencanaan yang bersifat fleksibel dan kontekstual dengan pembelajaran berbasis proyek sebagai inti aktivitas belajar, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, guru berperan aktif dalam menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui pendampingan yang berkelanjutan serta pemberian umpan balik secara konsisten. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat kompetensi kewirausahaan yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal apabila guru mampu merancang proses pembelajaran yang aktif, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman belajar langsung

Kata kunci: Strategi Guru, Kewirausahaan, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri dan pasar. Dalam menghadapi perubahan yang cepat, siswa SMK diharapkan tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga kemampuan berwirausaha, inovasi, dan kemandirian sebagai bekal untuk bersaing di tingkat global. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, karena keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kurikulum yang diterapkan. Semakin baik kurikulum yang digunakan, semakin maju pula penyelenggaraan pendidikannya. Kurikulum menjadi elemen kunci yang menentukan arah dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak mungkin berlangsung secara baik, efektif, dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap pengembangan dan penerapan kurikulum (Muharrom, Aslan, 2025). Menyikapi kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kesempatan untuk belajar dengan lebih leluasa serta memberikan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Kurikulum ini menekankan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, pembelajaran yang bervariasi, dan penggabungan proyek nyata melalui Project-Based Learning (PjBL).

Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan pendekatan pengajaran yang mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam aktivitas nyata. Strategi pembelajaran yang bersifat praktik industri pada dasarnya membahas pendekatan dasar dalam proses belajar, yakni bagaimana mengajarkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam bidang kejuruan (Wahyuni, 2021). Dalam lingkungan pendidikan kewirausahaan, Kurikulum Merdeka memerlukan guru untuk berfungsi sebagai fasilitator yang dapat merancang pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan berfokus pada kebutuhan siswa. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup bimbingan, pendampingan, dan memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir secara kreatif, mengambil inisiatif, serta mengembangkan ide bisnis. Kurikulum Merdeka menegaskan kembali pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui penyederhanaan materi serta pemberian ruang fleksibilitas dalam pembelajaran. Kurikulum ini juga memperkuat penerapan kurikulum yang berbasis pada konteks masing-masing satuan pendidikan, sebagaimana telah diatur dalam kurikulum sebelumnya (Achmad, 2022). Meskipun demikian, penerapan kurikulum ini dalam praktik masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari persiapan guru, ketersediaan prasarana, maupun perbedaan karakteristik siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan vokasi sering kali mengalami keterbatasan dalam menggabungkan pembelajaran kewirausahaan yang nyata dengan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru diharapkan untuk menciptakan strategi pengajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Dari pemilihan metode pengajaran dan model, pemanfaatan media digital, hingga pelaksanaan proyek usaha yang relevan, semua strategi ini berdampak

pada kualitas serta hasil belajar siswa. Sebelum sebuah kurikulum diterapkan, diperlukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang tercermin dalam materi ajar dan metode pembelajarannya tetap relevan. Oleh karena itu, perancang dan pengembang kurikulum harus melakukan analisis yang cermat, kemudian menyusun rencana pembelajaran yang tepat dengan menentukan model, strategi, serta langkah penerapannya dalam proses belajar mengajar (Zainuri & Zulfi, 2023). Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami bagaimana strategi guru dalam memaksimalkan pembelajaran kewirausahaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan melalui analisis kasus di SMK untuk menyelidiki secara detail praktik pembelajaran yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta usaha guru dalam menciptakan pengalaman belajar kewirausahaan yang berarti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan praktik kewirausahaan di SMK dan menjadi acuan bagi para pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan maksud untuk menyelami lebih dalam tentang taktik yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran kewirausahaan yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Metode kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki arti, pengalaman, serta tindakan nyata yang terjadi dalam proses belajar mengajar di ruang kelas dan suasana sekolah. Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih untuk menyoroti kajian pada suatu konteks tertentu, yaitu metode pembelajaran kewirausahaan di salah satu SMK yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Struktur ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendetail mengenai strategi yang digunakan oleh guru, elemen pendukung, kendala, serta dinamika dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan narasumber dilakukan melalui purposive sampling, yang artinya dipilih berdasarkan pemahaman bahwa narasumber memiliki pengalaman serta keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Diantaranya Adalah guru pengampu mata Pelajaran kewirausahaan, siswa kelas XI yang menempuh mata Pelajaran kewirausahaan, dan kepala program keahlian kewirausahaan. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Metode ini diterapkan untuk memahami pengalaman, taktik, dan sudut pandang para pendidik tentang penerapan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa dan pihak sekolah untuk mengumpulkan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pendidik di SMK PGRI Sumbermanjing menerapkan berbagai strategi utama untuk mengoptimalkan pembelajaran kewirausahaan yang berlandaskan Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kopetensi kewirausahaan, serta

menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kondisi nyata. Salah satu pendekatan yang dominan digunakan Adalah project based learning. Melalui pelaksanaan proyek usaha sederhana, siswa dibimbing untuk merancang produk, mengelola proses produksi, Menyusun strategi pemasaran, hingga mengevaluasi hasil kegiatan usaha. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah.

Selain itu, pendidik juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan minat, kemampuan dan karakteristik belajar siswa. Penerapan diferensiasi tercermin dari keberagaman jenis proyek, teknik pengumpulan data, serta bentuk pelaporan yang dipilih sesuai dengan preferensi masing-masing siswa. Proses pembelajaran semakin diperkuat melalui kolaborasi dengan pelaku usaha lokal, seperti penyelenggaraan kelas tamu, kegiatan wawancara, dan kunjungan lapangan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai praktik kewirausahaan serta membuka wawasan tentang peluang usaha di lingkungan sekitar.

Di samping itu, guru memanfaatkan media digital dan konten multimedia sebagai sarana pendukung pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran, simulasi pemasaran, dan aplikasi desain digital membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan selaras dengan perkembangan dunia industri. Penilaian autentik juga diterapkan melalui penilaian proyek, portofolio, presentasi usaha, serta refleksi diri, sehingga memungkinkan pengukuran kompetensi secara komprehensif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, pengembangan potensi yang beragam, serta pembelajaran berbasis pengalaman, dan terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran kewirausahaan di SMK PGRI Sumbermanjing.

Pembahasan

Guru adalah garda terdepan dalam keberhasilan pendidikan. Mereka berperan langsung dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kurikulum agar proses pembelajaran berlangsung optimal dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rikha, Rahmiyanti, 2020). Di era yang terus berubah dan karakter siswa yang berkembang, pendekatan pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan efisien. Dengan demikian, guru diharapkan tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menciptakan metode pembelajaran yang memicu partisipasi, imajinasi, dan pemahaman yang lebih mendalam. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan serta membangun lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek jasmani, rohani, moral, maupun emosional (Syahrani, 2023). Mereka harus mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, toleran, serta berorientasi pada upaya meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Pada dasarnya, sebutan 'guru' tidak hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki kualifikasi formal di bidang keguruan,

tetapi juga kepada siapa pun yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan mampu membimbing orang lain sehingga berkembang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Siti, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka sendiri. Selain itu, guru juga memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran untuk memperkaya proses belajar. Pembelajaran kolaboratif juga membantu siswa memahami bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi juga antarpeserta didik. Tidak kalah penting, guru menerapkan asesmen autentik untuk menilai perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga mencakup portofolio, unjuk kerja, dan refleksi diri. Strategi ini membantu guru memahami kemampuan siswa secara lebih utuh, sekaligus memberi peserta didik kesempatan menunjukkan kompetensi yang mereka miliki. Melalui berbagai strategi tersebut, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendamping dalam perjalanan belajar peserta didik. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan zaman akan membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Pendidikan kewirausahaan semakin menempati posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang tangguh menghadapi perubahan. Pendidikan kewirausahaan kini menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan modern, khususnya sebagai upaya menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan global yang kian kompleks. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan dinamika pasar kerja telah membawa transformasi besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, keterampilan berpikir kreatif, keberanian mengambil inisiatif, serta kemampuan berinovasi menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan (Sucipto, 2025). Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam merintis serta mengelola usaha. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang inovatif, berani mengambil risiko secara terukur, serta memiliki kemampuan dalam mengenali peluang bisnis dan mengelola sumber daya secara efektif. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dibekali pemahaman dan kompetensi agar mampu memulai usaha secara mandiri atau menciptakan lapangan kerja (Safitri et al., 2024). Melalui pembelajaran yang bersifat praktik, mereka diajak mengenali persoalan di lingkungan sekitar serta menemukan solusi yang memiliki nilai ekonomi maupun sosial. Metode pembelajaran kewirausahaan pun semakin beragam. Lembaga pendidikan mulai menghubungkan pembelajaran dengan proyek nyata, bekerja sama dengan dunia usaha, hingga memberi kesempatan bagi siswa untuk menjalankan usaha kecil sebagai bentuk pengalaman langsung. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, menguji gagasan, dan belajar dari kegagalan sebuah proses penting dalam membangun jiwa wirausaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan turut memperkuat aspek karakter. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, ketekunan, dan etos kerja menjadi bagian yang dibangun secara konsisten selama proses belajar. Komponen-komponen tersebut membangun suatu kerangka pembelajaran integratif yang tidak hanya menekankan pemahaman konsep, seperti strategi bisnis, pemasaran, keuangan, dan manajemen sumber daya manusia, tetapi juga mengembangkan keberanian dalam mengambil risiko, keterampilan komunikasi,

serta kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi penuh tekanan. Berbagai model pembelajaran, seperti inkubator bisnis, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan simulasi bisnis, terbukti efektif dalam memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi suatu usaha (Erianita et al., 2025). Di masa yang penuh ketidakpastian, Pendidikan kewirausahaan menjadi sarana penting bagi lahirnya generasi yang bukan hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang bagi dirinya dan masyarakat luas. Pembelajaran mengenai kewirausahaan saat ini telah banyak diterapkan sebagai sebuah mata pelajaran. Sasaran utamanya adalah untuk memikat minat siswa dan menyampaikan konsep mengenai kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai penghubung antara pemahaman teoritis dan pengalaman praktis di dunia nyata

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang mengharuskan siswa untuk lebih kreatif, adaptif, dan berpikir secara kritis. Kurikulum Merdeka dirancang dengan struktur yang lebih sederhana melalui peringkasan muatan kurikulum, termasuk penyederhanaan pada aspek materi pembelajaran, perangkat ajar, serta alokasi waktu belajar (Muhammad, Abdul & Nadi, 2023). Dengan pendekatan yang lebih berbasis pada kemanusiaan dan konteks, Kurikulum Merdeka menjadi langkah penting dalam mendorong perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah penyederhanaan dalam struktur pembelajaran. Konsep Merdeka belajar merepresentasikan gagasan kebebasan dalam proses pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan maupun rasa cemas, selaras dengan minat dan potensi yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, setiap siswa didorong untuk mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal serta menyusun portofolio yang mencerminkan kompetensi dan ketertarikannya, tanpa harus dipaksa mempelajari bidang yang berada di luar kapasitas dan minatnya. Selain itu, merdeka belajar menegaskan pentingnya kemerdekaan berpikir yang harus terlebih dahulu dimiliki oleh guru, karena tanpa kebebasan berpikir pada pendidik, pengalaman belajar yang merdeka tidak akan dapat diwujudkan oleh siswa (Rahmafritri, 2024). Kurikulum Merdeka juga menekankan nilai Project Based Learning melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam aktivitas ini, siswa diundang untuk menghadapi situasi yang nyata, menyelesaikan permasalahan, dan bekerja sama dalam tim. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan akademis, tetapi juga karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan tuntutan zaman. Selain itu, kurikulum ini memberikan kesempatan untuk diferensiasi dalam pembelajaran. Para guru dapat menyesuaikan aktivitas belajar berdasarkan kemampuan siswa, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa terbebani. Esensi Merdeka Belajar terletak pada kebebasan berpikir dan bertindak dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan ruang untuk mengemukakan serta mengembangkan ide, gagasan, dan imajinasinya, baik melalui kegiatan diskusi maupun dalam bentuk karya (Yudha et al., 2023). Akhirnya, Kurikulum Merdeka lebih dari sekadar perubahan dalam struktur kurikulum; ini adalah perubahan dalam paradigma pendidikan. Kurikulum ini menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam pembelajaran dan memberikan peran strategis kepada guru sebagai fasilitator utama. Dengan menyajikan proses belajar yang relevan dan kontekstual, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi kasus di SMK PGRI Sumbermanjing, dapat ditegaskan bahwa strategi yang diterapkan guru memegang peranan krusial dalam mengoptimalkan pembelajaran kewirausahaan berbasis Kurikulum Merdeka. Guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri melalui proses pembelajaran yang kontekstual serta berorientasi pada praktik nyata. Penerapan pendekatan pembelajaran aktif, seperti proyek kewirausahaan, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi serta motivasi siswa.

Karakter fleksibel Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Strategi tersebut berperan dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan, antara lain keberanian mengambil risiko, kemampuan berinovasi, dan kemandirian. Dengan demikian, penguatan pembelajaran kewirausahaan melalui strategi guru yang tepat tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan dunia usaha di masa mendatang.

REFERENSI

- Achmad, F. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak*. 18(2), 18–22.
- Erianita, K., Wardhani, K., & Puruwita, D. (2025). *Pengaruh Efikasi Diri, Sikap, Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*. 0173. <https://doi.org/10.29407/jae.v10i1.25746>
- Muhammad, Abdul, L., & Nadi, S. (2023). *Available Online at Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka Available Online at Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan yang diteta*. 1(2), 271–279.
- Muharrom, Aslan, J. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2.
- Rahmafutri, F. (2024). *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan*. 7(1), 45–55.
- Rikha, Rahmiyanti, D. (2020). *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum*. 9(1), 45–50.
- Safitri, C., Pramesti, K. D., Kamal, M. F., & Saputra, Y. M. (2024). *Peran Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Kalangan Muda*. 2(2), 167–175.
- Siti, T. (2024). *Peran guru dalam pengembangan kurikulum*. 15(1), 799–805.
- Sucipto. (2025). *Membangun Jiwa Kewirausahaan Siswa Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Syahrani, S. B. (2023). *Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan serta membangun lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik yang memilikitanggung j*. 10(1), 100–108.
- Wahyuni, E. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan*

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 3(1), 320–327.

Yudha, P., Latifah, I., Simarmata, J., Septiani, Y., & Sakti, P. (2023). *Pentingnya Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Raudhatul Athfal Di Jatiluhur Purwakarta. 3(2), 55–60.*

Zainuri, A., & Zulfi, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal of Educational Management. 4, 16–25.*

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA